

Tingkat Pengetahuan Stunting pada Wanita Usia Reproduksi

Valensa Yosephi^{1*}; Jumrahwati²

¹ Puskemas Lembang

² Puskesmas Binanga

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 10, 2021

Accepted March 29, 2021

Published April 25, 2021

Keyword:

Stunting

Knowledge

Women

Reproductive age

*) *corresponding author*

Puskemas Lembang

Email: valensa.yosephi@gmail.com

DOI: 10.30604/makein.202124

ABSTRACT

Stunting is one of the unsolved nutritional problems in Indonesia. Stunting does not only impact individuals but also affect the wheels of the economy and nation. Children with stunting have lower intelligence levels, psychomotor delay, chronic disease progression, and degradation in performance compared to normal children. The mother's knowledge influences toddler feeding behavior. Maternal knowledge is proven to be one of the factors that significantly affect the incidence of stunting. The research design was descriptive quantitative with cross-sectional approach. The research was conducted during December 2019 in Binanga Public Health Center, Mamuju Regency, with a sample of 103 women of reproductive age. The knowledge of reproductive age women regarding stunting at the Binanga Health Center, Mamuju, is mostly categorized as sufficient from 60 respondents (58.3%). Twenty-three respondents (22,3%) were well-knowledged, while twenty respondents (19,4%) were lack of knowledge. Reproductive age women are expected to improve their knowledge of stunting by attending counseling from health workers and seeking additional information through mass and digital media. The public health center also needs to improve health services quality, especially on equitable information distribution regarding stunting.

ABSTRAK: *Stunting* merupakan salah satu permasalahan gizi yang tidak kunjung selesai di Indonesia. Dampak *stunting* tidak hanya dirasakan oleh individu yang mengalaminya, tetapi juga berdampak terhadap roda perekonomian dan pembangunan bangsa. Anak *stunting* memiliki tingkat intelegensi yang lebih rendah, keterlambatan psikomotor, terjadinya penyakit kronik, dan penurunan performa di sekolah jika dibandingkan dengan anak normal. Perilaku pemberian makanan balita dipengaruhi oleh pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu terbukti adalah salah satu faktor yang mempunyai pengaruh signifikan pada kejadian *stunting*. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada Desember 2019 di Wilayah Kerja Puskesmas Binanga Kabupaten Mamuju, dengan sampel 103 wanita usia reproduksi. Tingkat pengetahuan wanita usia reproduktif mengenai *stunting* di Puskesmas Binanga adalah tingkat pengetahuan cukup sebanyak 60 responden (58,3%), tingkat pengetahuan baik sebanyak 23 responden (22,3%), dan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 20 responden (19,4%). Wanita usia reproduktif diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang *stunting* anak dengan mengikuti penyuluhan dari tenaga kesehatan, mencari informasi melalui media massa dan digital. Puskesmas juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, terutama pemerataan dalam pemberian penyuluhan mengenai *stunting*.

This open access article is under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi yang tidak kunjung selesai di Indonesia. Dampak *stunting* tidak hanya dirasakan oleh individu yang mengalaminya, tetapi juga berdampak terhadap roda perekonomian dan pembangunan bangsa. Hal ini karena sumber daya manusia *stunting* memiliki kualitas lebih rendah dibandingkan dengan sumber daya manusia normal (Beal, 2018).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang pada masa balitanya mengalami *stunting* memiliki tingkat kognitif yang lebih rendah dibandingkan anak normal usia 5 tahun (Alam, 2020). Anak yang mengalami *severe stunting* di dua tahun pertama kehidupannya memiliki hubungan sangat kuat terhadap keterlambatan kognitif di masa anak-anak nantinya dan berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia (Supriatin, 2020). Penelitian lain menunjukkan anak yang *stunting* selain memiliki tingkat intelegensi lebih rendah, mengalami keterlambatan pada perkembangan psikomotor, munculnya penyakit kronik, dan penurunan performa di sekolah jika dibandingkan dengan anak normal. Akibatnya juga dirasakan jangka panjang dimana terjadi penurunan kapasitas produksi saat dewasa, hingga berkurangnya pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial negara (Beal, 2018).

Kejadian *stunting* pada balita merupakan salah satu permasalahan gizi secara global. Pada 2019, *stunting* terjadi pada 144 juta anak di bawah lima tahun di seluruh dunia (WHO, 2019). Angka ini sudah mengalami penurunan dimana data 2013 menunjukkan 161 juta anak menderita *stunting*. Walaupun sebenarnya terdapat pengurangan yang signifikan dibandingkan dengan tahun 1990 dimana 257 juta anak yang mengalami *stunting*. Namun, perkembangan ini tidak terdistribusi secara merata, dimana negara-negara di Asia mengalami pengurangan 23 persen (dari 48% menjadi 25%) sedangkan negara-negara di Afrika hanya mengalami penurunan delapan persen (dari 42% menjadi 34%) (Rizal, 2019).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki kejadian *stunting* tinggi pada balita. Provinsi Sulawesi Barat menduduki peringkat kedua tertinggi *stunting* di Indonesia setelah Provinsi Nusa Tenggara Timur, yaitu prevalensi sebesar 41,6%. Angka prevalensi tersebut dapat dinyatakan tinggi jika dibandingkan dengan prevalensi kejadian rata-rata secara nasional yaitu 30,8%. (Riskesmas, 2018). Di Sulawesi Barat sendiri, Kabupaten dengan prevalensi *stunting* tertinggi adalah Kabupaten Majene. Sedangkan *stunting* di Kabupaten Mamuju berada pada level akut kronik karena *stunting* di atas 20%, yaitu 38,2% pada tahun 2018 (Antara news, 2018).

Penelitian di Armenia menyebutkan terdapat hubungan yang nyata antara pola pengasuhan dengan *stunting* (Demirchyan, 2016). Perilaku pemberian makanan balita dipengaruhi oleh pengetahuan gizi ibu. Paparan ibu terhadap media massa terbukti merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh signifikan pada kejadian *stunting* (Sarma, 2017). Oleh karena itu, upaya perbaikan *stunting* dapat dilakukan dengan peningkatan pengetahuan sehingga dapat memperbaiki perilaku pemberian makan pada anak.

Banyak penelitian terdahulu yang mengkaji kandungan gizi balita *stunting*, dan masih relatif sedikit penelitian yang menelaah dari aspek sosial, terutama yang berkaitan dengan pengetahuan dan persepsi ibu tentang kejadian *stunting*, sehingga peneliti ingin mengetahui tingkat pengetahuan

mengenai *stunting* pada wanita usia reproduksi di wilayah kerja Puskesmas Binanga, Mamuju, Sulawesi Barat.

METODE

Rancangan penelitian atau desain penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deksriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan pada Desember 2019 di Wilayah Kerja Puskesmas Binanga Kabupaten Mamuju. Populasi pada penelitian ini adalah wanita usia reproduktif, yaitu berumur 18-50 tahun, yang berobat ke poli umum, poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), dan Instalasi Gawat Darurat (IGD) Puskesmas Binanga dalam jangka waktu penelitian. Wanita usia reproduktif yang memenuhi kriteria inklusi penelitian diberikan *informed consent* untuk dimasukkan ke dalam sampel penelitian. Sampel penelitian dikumpulkan dengan menggunakan *consecutive random sampling* hingga jumlah sampel tercukupi, yaitu 103 orang dengan instrumen penelitian berupa kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan uji statistik deskriptif menggunakan SPSS 23.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. (Perkins, 2017). *Stunting* terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun, dan berlanjut hingga tahun ketiga atau keempat kehidupan anak (Rosmalina, 2018)

Terdapat tiga indikator pertumbuhan anak yang umumnya digunakan, yaitu indikator berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) (Rosmalina 2018). *Stunting* atau perawakan pendek (*shortness*), suatu keadaan tinggi badan seseorang yang tidak sesuai dengan umur, yang penentuannya dilakukan dengan menghitung skor Z-indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Seseorang dikatakan *stunting* bila skor Z-indeks TB/U di bawah -2 SD (standar deviasi) (Leroy, 2019).

Meskipun berkaitan erat dengan nutrisi yang buruk dan infeksi berulang (Vonaesch, 2018), *stunting* disebabkan oleh faktor multidimensi yang berhubungan dengan kedua penyebab langsung tadi. Faktor yang berhubungan lainnya, yaitu pola asuh, akses terhadap makanan, akses terhadap layanan kesehatan, dan sanitasi lingkungan. Hal-hal ini dapat dipecah lagi ke dalam tingkat individu dan rumah tangga, yaitu tingkat pendidikan dan pendapatan rumah tangga (Rosmalina, 2018).

Pada penelitian oleh Aridiyah, dihasilkan bahwa jumlah ibu anak balita *stunting* yang berpendidikan rendah adalah sebesar 96,7% di desa, sedangkan untuk di kota sebesar 80%. Pada status pekerjaan ibu anak balita *stunting* yang berada di wilayah desa terbanyak adalah tidak bekerja sebesar 71%, dan di kota sebesar 53,3% (Aridiyah, 2015). Penelitian di Armenia menyebutkan terdapat hubungan yang nyata antara pola pengasuhan dengan *stunting* (Demirchyan, 2016).

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=103)

| Karakteristik | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|---------------------|---------------|----------------|
| Usia | | |
| 18-25 tahun | 51 | 49,5 |
| 26-33 tahun | 29 | 28,2 |
| 34-41 tahun | 16 | 15,5 |
| 42-50 tahun | 7 | 6,8 |
| Tingkat Pendidikan | | |
| Tidak Sekolah | 1 | 1,0 |
| SD | 13 | 12,6 |
| SMP | 17 | 16,5 |
| SMA | 43 | 41,7 |
| Perguruan Tinggi | 29 | 28,2 |
| Pekerjaan | | |
| IRT | 61 | 59,2 |
| Swasta | 23 | 22,3 |
| PNS | 7 | 6,8 |
| Pelajar | 12 | 11,7 |
| Status Perkawinan | | |
| Kawin | 79 | 76,7 |
| Belum Kawin | 24 | 23,3 |
| Riwayat Kehamilan | | |
| Belum Memiliki Anak | 29 | 28,2 |
| Sedang Hamil | 6 | 5,6 |
| Sudah Memiliki Anak | 68 | 66,0 |

Tabel 1 memperlihatkan karakteristik responden. Dapat dicermati bahwa usia responden terbanyak adalah usia dewasa muda, yaitu 18-25 tahun sebanyak 51 responden (49,5). Pendidikan terakhir responden yang paling banyak adalah SMA, yaitu sebanyak 43 responden (41,7%). Pekerjaan

responden terbanyak adalah sebagai ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 61 responden (59,2%). Status perkawinan responden terbanyak adalah sudah menikah yaitu sebanyak 79 responden (76,7%) dan riwayat kehamilan responden terbanyak adalah sudah memiliki anak (68 responden, 66%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan *Stunting* (n=103 orang)

| Pengetahuan <i>Stunting</i> | Frekuensi (n) | Persen (%) |
|-----------------------------|---------------|------------|
| Rendah | 20 | 19,4 |
| Cukup | 60 | 58,3 |
| Baik | 23 | 22,3 |

Berdasarkan tabel 2, tingkat pengetahuan wanita usia reproduktif tentang *stunting* di Puskesmas Binanga, Mamuju pada kategori pengetahuan baik sebanyak 23 responden (22,3%), pengetahuan cukup sebanyak 60 responden (58,3%) dan pengetahuan rendah sebanyak 20 responden (19,5%). Penentuan tingkat pengetahuan ini didasarkan pada rerata dan standar deviasi dari seluruh responden yang diminta untuk menjawab 10 pertanyaan dalam kuesioner yang berupa pilihan ganda ini. Responden digolongkan ke dalam pengetahuan rendah bila jawaban benar kurang dari 3 pertanyaan, berpengetahuan cukup bila jawaban yang benar 4 hingga 7 soal, dan berpengetahuan baik bila jawaban benar ³ 8 pertanyaan. Jadi tingkat pengetahuan wanita usia reproduktif tentang status gizi di Puskesmas Binanga, Mamuju yang paling banyak dikategorikan dalam pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 60 responden (58,3%).

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardian & Utami. Ardian & Utami meneliti tentang pengaruh karakteristik demografi pada kejadian *stunting* di provinsi Sulawesi Barat yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu jumlah anggota rumah tangga >5, pendidikan ibu, pendidikan ayah, riwayat pemeriksaan kehamilan ibu, dan usia ibu saat melahirkan. Ditemukan bahwa kejadian *stunting* akan meningkat bila pendidikan ibu maksimal SMP dan pendidikan ayah maksimal SMP. Selain itu, riwayat pemeriksaan ibu yang tidak lengkap dan usia

melahirkan ibu di luar rentang 21-35 juga akan meningkatkan kejadian *stunting* (Ardian, 2020). Pada penelitian kami, responden yang memiliki pendidikan minimal di atas SMP (SMA dan perguruan tinggi) adalah 69,9%. Menurut Ristiyanto, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan formal dengan pengetahuan orang tua mengenai sebuah penyakit (Ristiyanto, 2015), dengan demikian menentukan sikap orang tua terhadap suatu penyakit (Olsa, 2017)

Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi *stunting* perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dimulai saat bayi masih di kandungan ibu. Periode ini disebut *window of opportunities* atau periode emas karena masa inilah terjadi proses tumbuh-kembang yang sangat cepat. Gagal tumbuh pada saat ini akan mempengaruhi status gizi dan kesehatan pada usia dewasa (Rosmalina, 2018). Peningkatan pengetahuan masyarakat tidak hanya perlu dilakukan pada ibu hamil, tetapi sebaiknya dimulai sedini mungkin, terutama saat masa remaja. Oleh karena itu, perlu diutamakan sejak wanita memasuki usia reproduktif, yaitu 17 tahun, dipaparkan dengan banyak materi *stunting* demi pencegahannya.

KETERBATASAN PENELITIAN

Beberapa keterbatasan yang dialami dalam penelitian ini adalah beberapa responden yang memiliki keterbatasan sebagai tunaakarsa sehingga mengalami kesulitan dalam pengisian kuesioner. Responden ini dieksklusikan dalam penelitian. Ada pula 25 responden yang tidak mengisi seluruh pertanyaan kuesioner secara lengkap tanpa alasan yang jelas sehingga kuesioner dieksklusikan. Metode yang digunakan adalah *consecutive random sampling* pasien-pasien yang berkunjung di puskesmas. Hal ini menyebabkan adanya kemungkinan distribusi responden per wilayah kerja Puskesmas Binanga yang tidak merata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat pengetahuan wanita usia reproduktif mengenai *stunting* di Puskesmas Binanga, Mamuju adalah tingkat

pengetahuan cukup sebanyak 60 responden (58,3%), tingkat pengetahuan baik sebanyak 23 responden (22,3%), dan tingkat pengetahuan rendah 20 responden (19,4%). Responden yaitu wanita usia reproduktif diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang *stunting* anak dengan mengikuti penyuluhan dari tenaga kesehatan, mencari informasi melalui media massa dan elektronik. Puskesmas juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, terutama pemerataan dalam pemberian penyuluhan/komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) tentang gizi, *stunting* dan tumbuh kembang anak.

Konflik Kepentingan

Tidak ada potensi konflik kepentingan yang dilaporkan oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam MA, Richard SA, Fahim SM, Mahfuz M, Nahar B, et al. (2020). Impact of Early-Onset Persistent Stunting on Cognitive Development at 5 Years of Age: Results from a Multi-country Cohort Study. *PLOS ONE* 15(2):e0229663. Retrieve from: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229663>
- Antara news. (2018). Dinkes: *Data stunting di Mamuju 38,2 persen*. Retrieve from: <https://makassar.antaranews.com/berita/100356/dinkes-data-stunting-di-mamuju-382-persen>
- Ardian D, Utami ED. (2020). Pengaruh Karakteristik Demografi terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Provinsi Sulawesi Barat. *Prosiding Seminar Nasional Official Statistics 2020: Statistics in the New Normal: A Challenge of Big Data and Official Statistics* p. 397-406
- Beal T, Tumilowicz A, Sutrisna, Izwardy D, Neufeld LM. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & child nutrition*, 14(4), e12617. Retrieve from: <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Demirchyan A, Petrosyan V, Sargsyan V, Hekimian K. (2016). Predictors of *stunting* among children ages 0 to 59 months in rural region of armenia. *Journal of Pediatric Gastroenterology and Nutrition*; 1: 150- 156.
- De Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: A global perspective. *Maternal and Child Nutrition*, 12, 12-26. Retrieve from: <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>.
- Leroy JL, Frongillo EA. (2019). Perspective: What Does Stunting Really Mean? A Critical Review of the Evidence. *Advances in Nutrition*, Volume 10, Issue 2, Pages 196-204. Retrieve from: <https://doi.org/10.1093/advances/nmy101>
- Perkins JM, Kim R, Krishna A, McGovern M, Aguayo VM, Subramanian SV. (2017). Understanding the association between stunting and child development in low- and middle-income countries: Next steps for research and intervention. *Social Science & Medicine*, doi: 10.1016/j.socscimed.2017.09.039.
- Olsa ED, Sulastri D, Anas E. (2017). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*; 6(3). Retrieve from: <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/download/733/589>
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Retrieve from: https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
- Ristiyanto R. (2015). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Formal Dan Pengetahuan Orang Tua Tentang Ispa Pada Balita Di Puskesmas Gatak*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieve from: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/39445>
- Rizal MF, van Dooslaer E. (2019). Explaining the fall of socioeconomic inequality in childhood stunting in Indonesia. *SSM - Population Health* 9, Volume 9. 100469. Retrieve from: <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2019.100469>.
- Rosmalina Y, Luciasari E, Aditianti, Ernawati F. (2018). Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Batita Stunting: Systematic Review. *Gizi Indon*, 41(1):1-14. Retrieve from: http://ejournal.persagi.org/index.php/Gizi_Indon
- Sarma H, Khan JR, Asaduzzaman M, et al. (2017). Factors Influencing the Prevalence of Stunting Among Children Aged Below Five Years in Bangladesh. *Food and Nutrition Bulletin*; 38(3):291-301. doi:10.1177/0379572117710103
- Supriatin E, Sudrajat DA, Annisa F, Lindayani L. (2020). The Effect of Stunting on Cognitive and Motor Development in Toddler Children: Literature Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*. Vol 3 No 2. Retrieve from: <http://dx.doi.org/10.26594/jika.1.2.2020.31-41>
- Vonaesch P, Randremanana R, Gody JC, Collard JM, Vernick T, Doria M, et al. (2018). Identifying the etiology and pathophysiology underlying stunting and environmental enteropathy: study protocol of the AFRIBIOTA project. *BMC Pediatrics* 18:236. Retrieve from: <https://doi.org/10.1186/s12887-018-1189-5>
- WHO. (2019). *Joint Child Malnutrition Estimates*. Geneva: World Health Organization. Diakses pada 16 Maret 2020. Retrieve from: <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>